

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan pesat penduduk dan perkembangan perkotaan di berbagai wilayah seringkali diiringi oleh perubahan signifikan dalam tata ruang pemukiman. Kondisi ini menciptakan tantangan baru terkait kelestarian dan keseimbangan lingkungan atau kualitas lingkungan permukiman dalam suatu wilayah. Kualitas lingkungan merupakan tolak ukur atau kemampuan suatu lingkungan untuk memenuhi tempat tinggal yang baik bagi penghuninya. Sedangkan permukiman berarti kelompok dalam suatu tempat tinggal atau kediaman manusia yang terdiri dari berbagai fasilitas bangunan rumah, jaringan jalan, serta saran dan prasarana dalam pelayanan manusia. Dalam arti lain permukiman berarti kelompok satuan kediaman manusia pada suatu wilayah tertentu yang mencakup rumah dan berbagai fasilitas penunjang kehidupan manusia penghuninya (Fitriana dkk, 2021; Finch, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, kualitas lingkungan permukiman berarti kemampuan suatu lingkungan yang berkaitan erat dengan kondisi dari kualitas permukiman serta pelayanan lainnya yang menunjang hidup manusia di sekitar lingkungan tersebut. Hal tersebut tentu nya menjadi hal yang perlu diperhatikan dan ditinjau lebih dalam. Kualitas lingkungan permukiman juga berpengaruh terhadap mutu hidup manusia sehingga perlu dijaganya lingkungan terutama kawasan permukiman agar tidak terjadi kerusakan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dan intervensi yang bertujuan menciptakan permukiman yang layak, sehat, dan aman (Soermarwoto, 2014).

Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi, sebagai contoh mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan pesat penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola hidup memunculkan sejumlah permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Lingkungan permukiman menjadi pusat perhatian karena memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Wilayah Kecamatan Citamiang, yang terletak di Kota Sukabumi, memiliki peran strategis sebagai pusat aktivitas perkotaan dan permukiman penduduk. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan perkembangan

infrastruktur, keberlanjutan lingkungan permukiman di wilayah ini menjadi semakin penting.

Kecamatan Citamiang dihadapkan pada berbagai dinamika lingkungan, termasuk perkembangan perkotaan yang pesat, kepadatan penduduk, dan potensi risiko bencana alam. Selain itu, upaya pengelolaan tata ruang yang berkelanjutan di tengah pertumbuhan perkotaan yang cepat di Kecamatan Citamiang juga memerlukan perhatian. Dengan peningkatan keberlanjutan lingkungan, diharapkan dapat diciptakan permukiman yang aman, nyaman, dan berdaya dukung, serta memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan dan kualitas hidup penduduk (Gangga Anuraga, Artanti Indrasetianingsih, 2021).

Dalam konteks ini, perlu dilakukan analisis menyeluruh terkait kualitas lingkungan permukiman guna mengidentifikasi, mengukur, dan memahami permasalahan serta potensi solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek kritis yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman di wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti pencemaran udara, manajemen sampah, akses terhadap fasilitas publik, dan infrastruktur dasar menjadi fokus penelitian untuk memahami dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat (Khaerunnisa, 2011).

Analisis kualitas lingkungan permukiman dalam penelitian memanfaatkan citra satelit Pleiades dalam pengolahannya. Citra satelit Pleiades sering digunakan untuk analisis kualitas permukiman karena kemampuannya dalam memberikan gambaran yang sangat detail tentang kondisi permukiman. Selain itu, citra Pleiades juga dapat digunakan untuk pemetaan kualitas permukiman dengan tingkat resolusi yang tinggi, sehingga memberikan informasi yang akurat dan berguna untuk perencanaan pembangunan dan kebijakan pemerintah daerah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa citra satelit resolusi sangat tinggi seperti Pleiades dapat digunakan untuk deteksi kualitas permukiman dengan tingkat akurasi yang tinggi. Penelitian dengan judul Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Pleiades Dan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman menunjukkan tingkat akurasi penggunaan citra Pleiades sebesar 91,358%. Oleh karena itu, penggunaan citra Pleiades dalam analisis kualitas permukiman dianggap sangat bermanfaat dan relevan (Rustianto & Saputra, 2021).

Penelitian ini dianalisis dan diolah menggunakan Penginderaan Jauh (PJ) dan Sistem Informasi Geografi (SIG). Penginderaan Jauh (PJ) merupakan suatu ilmu atau seni yang digunakan untuk mendapatkan informasi suatu objek, daerah, atau fenomena yang diperoleh melalui suatu wahana (sensor) tanpa bersentuhan secara langsung dengan objek atau fenomena yang dikaji dan melalui analisis data. Penginderaan Jauh juga merupakan teknik-teknik dalam mengumpulkan dan mengukur data atau informasi secara spasial berbasis instrumentasi, umumnya pendistribusian secara geografis. Data penginderaan jauh yang diambil tersebut dianalisis dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan terutama permasalahan yang marak terjadi saat ini (Lillesand dkk dalam Somantri, 2022; Sugendi, 2014).

Sistem Informasi Geografi merupakan suatu komponen yang berfungsi untuk memasukkan, menyimpan, mengelola, memperbaiki, memperbaharui, mengintegrasikan, menganalisis dan menampilkan data untuk menjadi informasi berbasis geografis. SIG tersebut dapat berupa perangkat keras, perangkat lunak, sumber daya manusia, maupun data. SIG juga memiliki kemampuan dalam mengaitkan berbagai data untuk dianalisis yang nantinya menghasilkan suatu peta. Dalam SIG, data yang digunakan berupa data spasial yang sudah bereferensi dengan kondisi geografis dan memiliki sistem koordinat tertentu sehingga implementasi dari SIG dapat menjadi acuan untuk lokasi, kondisi, trend, pola dan pemodelan. Hal tersebutlah yang membedakan SIG dengan sistem informasi lainnya (Rosdiana dkk, 2015).

Penelitian mengenai analisis kualitas lingkungan permukiman memang sudah banyak dilakukan, namun pada wilayah Kecamatan Citamiang belum dilakukan. Meskipun wilayah yang diteliti tidak sepadat kota lain, namun perlu dilakukannya analisis untuk mengetahui kondisi kualitas lingkungan permukiman untuk bertujuan menciptakan permukiman yang layak, sehat, dan aman. Oleh karena itu Kecamatan Citamiang dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan kajian kualitas lingkungan permukiman karena termasuk ke dalam wilayah yang memiliki isu lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dalam pemodelan penelitian ini teknologi Penginderaan Jauh digunakan untuk interpretasi citra dalam penentuan parameter serta teknologi Sistem Informasi Geografis digunakan dalam penentuan kualitas

lingkungan permukiman berdasarkan parameter-parameter yang digunakan. Oleh karena itu penelitian “Pemanfaatan Citra Pleiades dan Sistem Informasi Geografis untuk Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi” perlu dilakukan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi parameter kualitas lingkungan permukiman menggunakan citra Pleiades dan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Citamiang?
2. Bagaimana tingkat kualitas lingkungan permukiman menggunakan citra Pleiades dan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Citamiang?
3. Bagaimana akurasi hasil pengolahan citra Pleiades dan Sistem Informasi Geografis untuk tingkat kualitas lingkungan permukiman?

### **1.3 Tujuan**

1. Menganalisis kondisi parameter kualitas lingkungan permukiman menggunakan citra Pleiades dan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Citamiang.
2. Menganalisis tingkat kualitas lingkungan permukiman menggunakan citra Pleiades dan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Citamiang.
3. Menguji akurasi hasil pengolahan citra Pleiades dan Sistem Informasi Geografis untuk tingkat kualitas lingkungan permukiman.

### **1.4 Manfaat**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, praktis, dan kebijakan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah kajian ilmiah mengenai kualitas lingkungan permukiman, mengingat banyaknya tingkat kualitas lingkungan permukiman yang tidak terkontrol di berbagai daerah.
  - b. Menjadi sumbangan ilmu dan rujukan untuk update data dan informasi mengenai kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Citamiang, hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pemecahan masalah.
  - c. Menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian di masa mendatang serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Praktis untuk Penulis  
Dapat menambah ilmu, pengetahuan, dan wawasan dalam menerapkan teori yang diperoleh dari perkuliahan sebelumnya, khususnya mengenai kualitas lingkungan permukiman.
- b. Manfaat Praktis untuk Universitas  
Dapat menjadi literatur dan media pembelajaran dalam pengembangan karya tulis ilmiah mengenai kualitas lingkungan permukiman.
- c. Manfaat Praktis untuk Pemerintah  
Dapat menjadi rujukan dan landasan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan yang berperan dalam pengembangan wilayah mengenai kualitas lingkungan permukiman di suatu wilayah.
- d. Manfaat Praktis untuk Masyarakat  
Dapat menjadi referensi dalam kebutuhan informasi, menambah wawasan, serta menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam permasalahan serupa mengenai kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi.
- e. Manfaat Praktis untuk Penulis Lain  
Dapat menjadi referensi dan pijakan untuk penelitian-penelitian di masa mendatang yang berhubungan dengan kualitas lingkungan permukiman.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu konsep yang memiliki sifat abstrak guna memudahkan pengukuran suatu variabel dalam sebuah penelitian. Definisi Operasional dalam penelitian ini disesuaikan dengan judul penelitian yaitu Pemanfaatan Citra Pleiades dan Sistem Informasi Geografis untuk Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi, sebagai berikut.

#### **1. Kualitas Lingkungan Permukiman**

Kualitas lingkungan merupakan kondisi nyata suatu lingkungan untuk memenuhi perumahan yang baik dan dapat digunakan sebagai ruang tinggal bagi penghuninya. Kualitas lingkungan permukiman tidak lepas dari kualitas permukiman yang ada di dalamnya serta penunjang kehidupan manusia. Kualitas lingkungan pada penelitian ini dinilai melalui 5 parameter yaitu jarak

jalan raya terhadap permukiman, lebar jalan, ruang terbuka hijau, lebar saluran air hujan, dan jarak TPS terhadap permukiman. Adapun kriteria dari masing-masing parameter secara operasional dijelaskan pada poin selanjutnya (Ridwan & Giyarsih, 2012).

## 2. Jarak Jalan Raya terhadap Permukiman

Jarak jalan raya terhadap permukiman termasuk ke dalam infrastruktur transportasi sebagai sarana penghubung antar wilayah satu dengan wilayah lainnya. Dalam lingkup permukiman, jarak jalan raya terhadap permukiman merupakan faktor penting sebab jalan raya sendiri memiliki pengaruh polusi yang buruk, mengingat jalan raya menjadi aksesibilitas umum yang dapat dilalui oleh kendaraan apa saja. Semakin dekat jarak jalan raya terhadap permukiman, maka semakin tinggi pengaruh polusi yang didapat oleh permukiman. Sebaliknya semakin jauh jarak jalan raya terhadap permukiman, maka semakin rendah pengaruh polusi terhadap permukiman tersebut (Rusmawan, 2018).

Jarak jalan raya terhadap permukiman dinilai dengan patokan *buffer* dari jalan raya terhadap permukiman menggunakan nilai  $< 100$  m,  $100 - 200$  m, dan  $> 200$  m. Pengukuran jarak jalan raya terhadap permukiman diukur melalui skoring dan pembobotan. Adapun skor yang diukur yaitu termasuk klasifikasi buruk jika memiliki kriteria jarak  $< 100$  m dari jalan raya, terhadap permukiman, klasifikasi sedang jika memiliki kriteria jarak  $100 - 200$  m dari jalan raya, terhadap permukiman, klasifikasi baik jika memiliki kriteria jarak  $> 200$  m dari jalan raya, terhadap permukiman. Sedangkan nilai bobot yang ditentukan pada parameter ini bernilai 2, menyesuaikan dengan prioritas parameter dari kualitas lingkungan permukiman itu sendiri.

## 3. Lebar Jalan

Lebar jalan merupakan ukuran jalan yang dilewati oleh kendaraan atau manusia agar dapat masuk ke permukiman. Lebar jalan ini menjadi salah satu parameter dalam kualitas lingkungan permukiman yang diukur untuk mengetahui besaran lebar jalan yang masuk ke permukiman. Semakin lebar jalan masuk ke permukiman, maka semakin baik nilai jalan tersebut. Sebaliknya

semakin sempit jalan masuk ke permukiman, maka semakin buruk nilai jalan tersebut (Anugrah dkk, 2021).

Lebar jalan dinilai dengan pengukuran melalui citra satelit. Pengukuran ini dilakukan melalui *ruler* kemudian diketahui besaran Panjang dari lebar jalan yang diukur tersebut. Lebar jalan juga diukur melalui skoring dan pembobotan. Adapun skor yang diukur yaitu termasuk klasifikasi buruk jika memiliki kriteria lebar jalan  $< 3$  m, klasifikasi sedang jika memiliki kriteria lebar jalan  $3$  m –  $6$  m, klasifikasi baik jika memiliki kriteria lebar jalan  $> 6$  m. Sedangkan nilai bobot yang ditentukan pada parameter ini bernilai 3.

#### 4. Lebar Saluran Air Hujan

Lebar saluran air hujan merupakan salah satu penentu dalam kualitas lingkungan permukiman yang menjadi faktor penting karena saluran air hujan sendiri merupakan tempat penyaluran air hujan ke suatu tempat agar tidak menimbulkan masalah bagi lingkungan sekitar. Namun lebar saluran air hujan sendiri memiliki kriteria tertentu agar dapat dikatakan baik. Semakin lebar saluran air hujan yang ada di wilayah permukiman, maka semakin baik bagi lingkungan tersebut. Sebaliknya semakin sempit saluran air hujan yang ada di wilayah permukiman, maka semakin buruk bagi lingkungan tersebut. Hal tersebut dikarenakan saluran air hujan yang sempit tidak dapat menampung air hujan dengan maksimal (Wilandari & Sulistyarso, 2017).

Lebar saluran air hujan diukur melalui survei lapangan secara langsung. Lebar saluran air hujan ini dilakukan skoring dan pembobotan setelah diketahui besaran lebarnya. Adapun skor yang diukur pada lebar saluran air hujan yaitu termasuk klasifikasi buruk jika memiliki kriteria lebar saluran air hujan  $< 30$  cm, klasifikasi sedang jika memiliki kriteria lebar saluran air hujan  $30$  –  $50$  cm, dan klasifikasi baik jika memiliki kriteria lebar saluran air hujan  $> 50$  cm. Sedangkan nilai bobot yang ditentukan pada parameter ini bernilai 3.

#### 5. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau atau disingkat menjadi RTH dalam kualitas lingkungan permukiman memiliki perannya tersendiri. RTH ini memberikan peran yang besar untuk lingkungan termasuk lingkungan permukiman. Semakin besar luasan RTH pada lingkungan permukiman, maka semakin baik pengaruhnya

terhadap lingkungan permukiman. Sebaliknya semakin kecil besaran luasan RTH pada lingkungan permukiman, maka semakin buruk pengaruhnya terhadap lingkungan permukiman.

Ruang terbuka hijau atau RTH dilakukan dengan perhitungan skor dan bobot. Skor yang dihitung pada RTH yaitu termasuk klasifikasi buruk jika memiliki kriteria RTH dengan KDH < 10 %, termasuk klasifikasi sedang jika memiliki kriteria RTH dengan KDH 10 – 20 %, dan termasuk klasifikasi baik jika memiliki kriteria RTH dengan KDH > 20 %. Sedangkan nilai bobot yang ditentukan pada parameter ini bernilai 1. KDH atau Koefisien Daerah Hijau berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Tahun 2007 merupakan nilai dari perbandingan luas ruang terbuka hijau dengan luas lahan daerah perencanaan. Adapun perhitungan KDH dilakukan menggunakan persamaan berikut (Diandra dkk, 2020).

$$\frac{\text{Luas RTH}}{\text{Luas Seluruh Wilayah}} \times 100\%$$

#### 6. Jarak Tempat Penampungan Sampah (TPS) terhadap Permukiman

Sampah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap lingkungan sekitar. Pada umumnya sampah yang dihasilkan oleh lingkungan permukiman dikelola atau disimpan terlebih dahulu melalui Tempat Penampungan Sampah atau TPS. Namun pada kenyataannya akibat dari meningkatnya keberadaan sampah, sehingga timbul tumpukan sampah yang berada di luar TPS. Hal tersebut menyebabkan lingkungan permukiman sekitar terganggu. Oleh sebab itu pada penelitian ini dilakukan pengukuran jarak TPS terhadap permukiman sebagai salah satu penentu kualitas lingkungan permukiman (Saraswati dkk, 2023).

Perhitungan skor pada jarak TPS terhadap permukiman yaitu termasuk klasifikasi buruk jika memenuhi kriteria jarak TPS terhadap permukiman < 50 m, termasuk klasifikasi sedang jika memenuhi kriteria jarak TPS terhadap permukiman 50 - 100 m, dan termasuk klasifikasi baik jika memenuhi kriteria jarak TPS terhadap permukiman > 50 m. Adapun bobot yang ditentukan pada jarak TPS terhadap permukiman ini bernilai 3 yang menggambar pengaruhnya terhadap kualitas lingkungan permukiman.

## 1.6 Struktur Organisasi

Daffa Ragia Putri, 2024

*PEMANFAATAN CITRA PLEIADES DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS UNTUK ANALISIS KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN CITAMIANG KOTA SUKABUMI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Struktur organisasi pada skripsi berisi gambaran umum dan garis besar isi skripsi yang terdiri dari lima bab. Berikut struktur organisasi pada skripsi.

- BAB I** Bagian Bab I Pendahuluan berisi beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi skripsi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.
- BAB II** Bagian Bab II Tinjauan Pustaka berisi beberapa sub bab landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang digunakan pada tinjauan pustaka menyesuaikan judul penelitian untuk menguatkan urgensi penelitian.
- BAB III** Bagian Bab III Metode Penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini berisi beberapa sub bab yang terdiri dari metode, lokasi dan waktu, alat dan bahan, tahapan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan diagram alir penelitian.
- BAB IV** Bagian Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dibuat melalui tahap pengolahan data menggunakan Penginderaan Jauh dan sistem Informasi Geografis. Hasil yang dipaparkan yakni mengenai parameter, tingkatan, serta uji akurasi dari Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi
- BAB V** Bagian Bab V Penutup berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi mengenai penelitian yang sudah dibuat.

### **1.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu perlu dikaji dalam suatu penelitian guna mengetahui perbedaan dan menghindari persamaan dengan penelitian yang serupa. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada wilayah kajian dan metode yang digunakan berupa gabungan dari beberapa metode penelitian terdahulu. Sedangkan untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

adalah kajian permasalahan dan beberapa parameter kualitas lingkungan permukiman.

Pada jurnal acuan dengan judul “Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman” oleh Nany Yuliasuti dan Arif Fatchurochman terdapat persamaan pada beberapa parameter kondisi kualitas lingkungan dan terdapat perbedaan pada metode yang dipakai yaitu yang tidak berbasis PJ dan SIG. Pada jurnal acuan dengan judul “Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang” oleh Yoseph Nong Maryono dkk terdapat persamaan berbasis SIG dan terdapat perbedaan pada metode hanya menggunakan survei serta parameter yang dikaji berbeda. Pada jurnal acuan dengan judul “Tingkat Kualitas Permukiman (Studi Kasus: Permukiman Sekitar Tambang Galian C Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo)” oleh Lilik Anjar Setiawan, Winny Astuti dan Erma Fitria Rini terdapat persamaan pada parameter RTH dan terdapat perbedaan pada analisis permukiman yang dibagi menjadi empat bagian, bukan berdasarkan kelurahan.

Pada jurnal acuan dengan judul “Penentuan kualitas Permukiman berdasarkan Kriteria *Eco-Settlement* di Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado” oleh Kartika Puspa Dewi dkk terdapat persamaan menggunakan PJ dan SIG serta terdapat perbedaan dimana variabel yang dikaji adalah *eco-settlement*. Pada jurnal acuan dengan judul “Kualitas Lingkungan Permukiman di Tepi Sungai Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir” oleh Noviana Rahmawaty Sari dan Parfi Khadiyanto terdapat persamaan pada parameter sanitasi dan terdapat perbedaan pada penelitian tersebut kajiannya berupa tepi sungai dan tidak berbasis PJ dan SIG. Pada jurnal acuan dengan judul “Analisis Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar” oleh St. Nurhalizah Mardjuni dkk terdapat persamaan pada parameter persampahan dan terdapat perbedaan dimana metode yang digunakan chi square serta tidak berbasis PJ dan SIG.

Pada jurnal acuan dengan judul “Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Penginderaan Jauh dan SIG di Kecamatan Batam Kota, Batam” oleh M. Farizki dan Wenang Anurogo terdapat persamaan menggunakan metode SIG dan overlay serta terdapat beberapa perbedaan pada parameter kualitas lingkungan.

Pada jurnal acuan dengan judul “Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Daerah yang Berkarakter Pinggiran Kota dan Daerah Berkarakter Pedesaan di Kabupaten Muna” oleh Ucok Heriady Ridwan dan Sri Rum Giyarsih terdapat persamaan dalam membandingkan wilayah satu dengan wilayah lainnya dan terdapat perbedaan dimana pada penelitian tersebut mengkaji pinggiran kota, tidak berbasis PJ dan SIG, serta variabel yang diambil lebih berfokus pada bidang ekonomi. Pada jurnal acuan dengan judul “Kualitas Perumahan Pada Permukiman Informal Bantaran Sungai Mahakam Di Kampung Wisata Tenun Samarinda Seberang, Kalimantan Timur” oleh Iga Nur Ramdhani dan Wiryono Raharjo terdapat persamaan pada parameter sanitasi dan terdapat perbedaan pada kajian yang merupakan Bantaran Sungai.

Pada jurnal acuan dengan judul “Analisis Penggunaan Lahan Terhadap Tipologi Ekosistem Perkotaan di Kecamatan Mapanget Kota Manado” oleh Edgard M. Dauhan dkk terdapat persamaan pada metode overlay dan beberapa parameter kualitas lingkungan serta terdapat perbedaan pada variabel tambahan penggunaan lahan. Pada jurnal acuan dengan judul “Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Quickbird di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta” oleh Tyastiti Nugraheni dkk terdapat persamaan pada penggunaan PJ dan SIG dan metode skoring serta terdapat perbedaan pada parameter kualitas lingkungan yang digunakan. Pada jurnal acuan dengan judul “Kualitas Lingkungan Permukiman Di Dataran Dan Perbukitan” oleh Inayah Hidayati terdapat persamaan pada kajian permasalahannya dan terdapat perbedaan dimana tidak memanfaatkan PJ dan SIG.

Pada umumnya metode Sistem Informasi Geografis (SIG) dan Penginderaan Jauh (PJ) memang sudah banyak digunakan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan guna menambahkan variasi metode dalam penelitian sebelumnya untuk membantu dalam hasil

**Tabel 1.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nany Yuliasuti dan Arif Fatchurochman	2012	Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman	1. Bagaimana Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman?	1. Mengkaji pengaruh perkembangan lahan terbangun terhadap kualitas lingkungan permukiman di kawasan pendidikan Kelurahan Tembalang.	1. Lahan terbangun (built up area) merupakan lahan yang sudah mengalami proses pembangunan atau perkerasan yang terjadi di atas lahan tersebut. (T. Bartuska dan G. Young (1994). 2. Permukiman diartikan sebagai suatu wadah fisik (perumahan) dengan sarana prasarana penunjangnya dan merupakan perpaduan antara wadah dan isinya yakni manusia yang hidup bermasyarakat dan didalamnya memiliki unsur budaya	1. Analisis korelatif 2. Analisis kuantitatif 3. Analisis deskriptif	1. Perkembangan lahan terbangun di kawasan permukiman Kelurahan Tembalang menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kualitas lingkungan permukiman secara keseluruhan.	1. Beberapa parameter kondisi kualitas lingkungan.	1. Metode yang dipakai tidak berbasis PJ dan SIG.

						(Sudharto, 2005). 3. Catanese (1996), mengemukakan bahwa masalah kualitas lingkungan yang terjadi di kawasan perumahan mengacu pada berbagai hal yang meliputi kualitas lingkungan fisik, kualitas dan kelengkapan sistem pelayanan kota.				
2	Yoseph Nong Maryono, Achmad Maulana Malik Jamil, Dwi Kurniawati	2019	Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang	1. Bagaimana kualitas permukiman yang ada di Kelurahan Sukun?	1. Mengetahui kualitas permukiman yang ada di Kelurahan Sukun	1. Kota merupakan pusat dari permukiman yang relatif besar dan menjadi pusat kegiatan manusia dan menawarkan kesempatan untuk mendapatkan hidup lebih baik dari pada di daerah pedesaan	1. Survei	1. Kualitas permukiman di Kelurahan Sukun (terbagi dalam 8 RW) termasuk dalam kualitas permukiman sedang. Hal ini dikarenakan rata-rata indikator penentu kualitas permukiman hanya mampu memenuhi nilai	1. Berbasis SIG.	1. Metode penelitian ini hanya survei. 2. Parameter yang dikaji berbeda.

						(Prasetyo et.al, 2013). 2. Salah satu permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan suatu kota adalah masalah perumahan dan permukiman, menurut (Bintarto dalam Koestoer, 2001:46)		sedang, yang didapat dari pengukuran di lapangan dan interpretasi citra.		
3	Lilik Anjar Setiawan, Winny Astuti, Erma Fitria Rini	2017	Tingkat Kualitas Permukiman (Studi Kasus: Permukiman Sekitar Tambang Galian C Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo)	1. Bagaimana tingkat kualitas permukiman studi kasus kawasan permukiman sekitar tambang galian golongan C Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo?	1. Mengetahui pengaruh tambang kualitas terhadap kualitas permukiman C	1. Permukiman menurut Kuswartoyo, 2005 diartikan sebagai perpaduan perumahan dan kehidupan manusia yang menempatinya. 2. Doxiadis, 1971 dalam Kuswartoyo, 2005 menerangkan unsur-unsur permukiman yaitu alam (nature), lindungan (shell, jejaring (network), manusia (man),	1. Teknik analisis skoring	1. Rata-rata/skoring tingkat kualitas permukiman, ditinjau dari dari beberapa variabel seperti RTH, tingkat ekonomi masyarakat sekitar dan komponen-komponen lain yang ada di kawasan permukiman sesuai dengan variabel.	1. parameter kualitas lingkungan (RTH).	1. Analisis permukiman dibagi menjadi empat bagian, bukan berdasarkan kelurahan.

						dan masyarakat (society).				
4	Kartika Puspita Dewi, Veronica A. Kumurur, Rieneke L.E Sela	2019	Penentuan kualitas permukiman berdasarkan Kriteria <i>Eco-Settlement</i> di Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado	1. Bagaimana kualitas permukiman di Kelurahan Sindulang Satu?	1. Mengidentifikasi kualitas permukiman di Kelurahan Sindulang Satu	1. Menurut UU No. 1 Tahun 2011 permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan. 2. Menurut UU No.1 tahun 2011 permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.	1. Analisis skoring digunakan untuk mengetahui kualitas rumah sehat. 2. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kualitas permukiman di Kelurahan Sindulang Satu.	1. Kualitas permukiman di Kelurahan Sindulang Satu pada aspek ekologi pada kriteria rumah sehat memiliki kualitas yang baik serta aspek ekonomi, sosial dan kelembagaan memiliki kualitas yang baik karena sudah sesuai dengan standar yang ada.	1. Berbasis PJ dan SIG.	1. Variabel yang dikaji adalah <i>eco-settlement</i> .

						3. Menurut Suryani (2011), <i>Eco-settlements</i> adalah suatu konsep penataan permukiman dengan mengharmonisa sikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menuju keberlanjutan ekosistem dengan didukung oleh sistem kelembagaan yang kapabel.				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



5	Noviana Rahmawaty Sari dan Parfi Khadiyanto	2014	Kualitas Lingkungan Permukiman di Tepi Sungai Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir	1. Bagaimana kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita, Samarinda secara fisik dan non fisik?	2. Mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita dan Identifikasi kondisi non-fisik lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita.	1. Permukiman menurut Finch 1975 dalam Agustina (2006) adalah kelompok satuan- satuan tempat tinggal atau kediaman manusia, mencakup fasilitas bangunan. 2. Menurut Soemarwoto (2004) kualitas lingkungan adalah derajat kemampuan nyata suatu lingkungan untuk memenuhi perumahan yang baik, yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal bagi penghuninya.	1. Metode survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada 2. Pendekatan normatif digunakan untuk melakukan proses pendekatan terhadap pedoman ideal tertentu.	1. Kualitas lingkungan permukiman di tepi sungai Kelurahan Pelita adalah sedang. Kualitas permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita secara fisik adalah sedan dan kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita secara non fisik adalah baik.	1. Parameter kualitas lingkungan berupa sanitasi.	1. Tidak berbasis PJ dan SIG. 2. Kajian tepi sungai.
6	St. Nurhalizah Mardjuni, Syafri, Rahmawati Rahman	2021	Analisis Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kelurahan Tallo Kecamatan	1. Apa penyebab permukiman kumuh? 2. Bagaimana strategi peningkatan kualitas permukiman	1. Mengidentifikasi penyebab permukiman kumuh. 2. Mengetahui strategi peningkatan kualitas	1. Hilangnya vitalitas awal dalam suatu kawasan permukiman yang ditandai dengan kurang terkendalinya	1. metode analisis chi – square untuk melihat faktor determinan	1. Faktor sumber air minum dan kebutuhan air berpengaruh kuat. 2. Faktor air limbah dan	1. Parameter persampahan.	1. Metode chi square. 2. Tidak berbasis PJ dan SIG.

			Tallo Kota Makassar	kumuh di Kelurahan Tallo Kota Makassar?	permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kota Makassar	perkembangan dan pembangunan kawasan, sehingga mengakibatkan terjadinya kehancuran kawasan, baik secara <i>selfdestruction</i> maupun <i>creative destruction</i> (Danisworo, 2000).	n yang menggambar karakteristik faktor - faktor yang mempengaruhi dari variabel yang diteliti.	persampahan berpengaruh sedang terhadap penyebab kekumuhan.		
7	M. Farizki dan Wenang Anurogo	2017	Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Penginderaan Jauh dan SIG di Kecamatan Batam Kota, Batam	1. Bagaimana tingkat kualitas permukiman di Kecamatan Batam, Kota Batam?	1. Mengidentifikasi tingkat kualitas permukiman di Kecamatan Batam, Kota Batam.	1. Kota merupakan pusat dari permukiman yang relatif besar dan menjadi pusat kegiatan manusia dan menawarkan kesempatan untuk mendapatkan hidup lebih baik dari pada di daerah pedesaan (Prasetyo et.al, 2013).	1. Penginderaan Jauh dan SIG 2. Overlay	1. Tingkat kualitas permukiman di Kecamatan Batam Kota, Kota Batam didominasi tingkat kualitas sedang, kualitas baik dan kualitas buruk merupakan persebaran permukiman yang paling sedikit.	1. Metode SIG dan overlay.	1. Terdapat beberapa perbedaan dalam parameter kualitas lingkungan.
8	Ucok Heriady Ridwan,	2012	Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat	1. Bagaimana perbedaan kualitas lingkungan	1. Menganalisis perbedaan kualitas lingkungan	1. Settlement atau permukiman menurut Finch (1975) adalah	1. Survei 2. Wawancara	1. Terdapat perbedaan kualitas lingkungan	1. Membandingkan wilayah satu dengan	1. Kajian berupa pinggiran kota.

	Sri Rum Giyarsih		Suku Bajo di Daerah yang Berkarakter Pinggiran Kota dan Daerah Berkarakter Pedesaan di Kabupaten Muna	permukiman masyarakat Suku Bajo di Desa Lagasa dan Desa Latawe?	permukiman masyarakat Suku Bajo di Desa Lagasa dan Desa Latawe.	kelompok satuan-satuan tempat tinggal atau kediaman manusia, mencakup fasilitasnya seperti bangunan. 2. Menurut Soemarwoto (1994) kualitas lingkungan adalah derajat kemampuan nyata suatu lingkungan untuk memenuhi perumahan yang baik yang dapat digunakan sebagai ruang tinggal bagi penghuninya.		permukiman masyarakat Suku Bajo di Desa Lagasa dan Desa Latawe. Perbedaan kualitas permukiman Suku Bajo tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan derajat aksesibilitas fisik wilayah di kedua daerah penelitian.	wilayah lainnya.	2. Tidak berbasis PJ dan SIG. 3. Variabel berbeda dan lebih berfokus pada ekonomi.
9	Iga Nur Ramdhani, Wiryono Raharjo	2022	Kualitas Perumahan Pada Permukiman Informal Bantaran Sungai Mahakam Di Kampung Wisata Tenun Samarinda Seberang,	1. Bagaimana kualitas perumahan pada permukiman informal bantaran Sungai Mahakam di Kampung Wisata Tenun?	1. Mengidentifikasi kualitas perumahan pada permukiman informal bantaran Sungai Mahakam di Kampung Wisata Tenun.	1. Permukiman informal merupakan lingkungan yang pertumbuhannya tidak terkendalikan oleh pemerintah, sehingga banyak	1. Survei 2. Dokumentasi 3. Wawancara	1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kawasan tersebut masih perlu peningkatan pada aspek kualitas hunian maupun	1. Terdapat parameter serupa yaitu sanitasi.	1. Cakupan kajian berupa Bantaran Sungai.

			Kalimantan Timur			berkembangnya permukiman informal yang jauh dari standar permukiman layak huni (Atika, 2020; Sabila dkk, 2021). 2. Indikator kualitas lingkungan yang baik harus memiliki arsitektural yang baik, mudah diakses dan dijangkau, memperhatikan kesehatan dan lingkungan, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai (Atika, 2020; Fitri, 2020; Wahyu & Rully, 2020).		kualitas lingkungan.		
10	Edgard M. Dauhan, Dwight M. Rondonu, Cynthia	2019	Analisis Penggunaan Lahan Terhadap Tipologi Ekosistem Perkotaan di Kecamatan	1. Bagaimana perubahan lahan dan penggunaan lahan kecamatan Mapanget?	1. Menganalisis perubahan lahan dan penggunaan lahan kecamatan Mapanget.	1. Penggunaan lahan (land use) adalah pengaturan penggunaan lahan (Jayadinata, 1999).	1. Analisis merupakan pendekatan analisis spasial/keuangan, dengan	1. Luas penggunaan kecamatan Mapanget sebesar 5176.77 Ha dengan 13 jenis	1. Metode Overlay 2. Beberapa parameter kualitas lingkungan.	1. Pada jurnal ini terdapat variabel tambahan berupa penggunaan lahan..

Daffa Ragia Putri, 2024

**PEMANFAATAN CITRA PLEIADES DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS UNTUK ANALISIS KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN CITAMIANG KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	E.V Wuisang		Mapanget Kota Manado	2. Bagaimana tipologi ekosistem perkotaan berdasarkan perubahan dan penggunaan lahan di kecamatan Mapanget?	2. Menentukan tipologi ekosistem perkotaan berdasarkan perubahan dan penggunaan lahan di kecamatan Mapanget	2. Menurut Riddel (1981) ada empat jenis ekosistem yaitu Ekosistem absorbs, Ekosistem produksi, Ekosistem komposit, Ekosistem alamiah.	melakukan kompilasi terhadap data variabel penelitian . 2. Overlay merupakan proses tumpang susun atau overlay antara dua atau lebih peta.	penggunaan lahan. 2. Tipologi ekosistem produksi adalah yang paling dominan akan tetapi perkembangan kawasan di kecamatan Mapanget mengarah pada ekosistem absorbsi akibat perkembangan lahan yang membuat tipologi ekosistem produksi berkurang sebesar 15.04%.		
11	Tyastiti Nugraheni, Agus Dwi Martono, Aditya Saputra	2013	Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Quickbird di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta	1. Bagaimanakah kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian? 2. Bagaimana persebaran atau agihan kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian?	1. Mengetahui kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian. 2. Mengetahui persebaran atau agihan kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian.	1. Pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan secara alami akan menimbulkan masalah permukiman terutama hunian liar atau permukiman kumuh yang dapat	1. Harkat dan skoring	1. Blok kualitas lingkungan permukiman baik sebesar 20,97%, sedang sebesar 42,32%, dan buruk sebesar 20,02%. 2. Persebaran kualitas lingkungan permukiman baik didominasi di Kelurahan	1. Terdapat penggunaan PJ dan SIG 2. Metode skoring	1. Parameter kualitas lingkungan yang digunakan berbeda.

						<p>mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman.</p> <p>2. Kemajuan teknologi informasi mempermudah dalam menentukan kondisi kualitas lingkungan permukiman di perkotaan untuk perencanaan dan pengelolaan kawasan permukiman. Alternatif yang dapat diambil dalam menentukan kondisi kualitas lingkungan permukiman yaitu dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG).</p>		<p>Rejowinangun dengan jumlah 7 blok permukiman, kualitas sedang didominasi di Kelurahan Prenggan dengan jumlah 10 blok permukiman, dan kualitas buruk didominasi di Kelurahan Prenggan dengan jumlah 6 blok permukiman</p>		
12	Inayah Hidayati	2020	Kualitas Lingkungan Permukiman Di Dataran	1. Apakah terdapat perbedaan kualitas	1. Mengetahui kualitas lingkungan permukiman	1. Kemampuan adaptasi manusia dengan	1. Survei Lapangan	1. Lingkungan permukiman di daerah dataran memiliki	1. Kajian permasalahan yang sama.	1. Tidak memanfaatkan Penginderaan

			Dan Perbukitan	lingkungan permukiman penduduk di daerah dataran (Desa Pleret dan Desa Tayuban) dan perbukitan (Desa Kalirejo)?	penduduk di daerah yang berbeda-beda secara fisik lingkungan abiotik maupun manusianya	lingkungannya merupakan parameter yang berpengaruh pada tinggi rendahnya kualitas lingkungan permukiman penduduk (Da & Gracia, 2015; Persada & Suroso, 2019). 2. Menurut Dibyosaputrodan Haryono (2020) bentuk lahan dapat dibedakan antara yang berukuran besar (pegunungan, dataran, dan sebagainya) dan yang berukuran kecil (bukit, kubah, dan sebagainya).		kualitas yang lebih tinggi. 2. Kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah datar itu Desa Pleret mempunyai kualitas tinggi dan Desa Tayuban mempunyai kualitas sedang. 3. Kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah perbukitan yaitu Desa Kalirejo memiliki kualitas lingkungan permukiman penduduk yang rendah.	Jauh dan Sistem Informasi Geografis.
--	--	--	----------------	---	--	--	--	--	--------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis. 2023